

*Corriere della Sera*, 1 Maret 2020

**Darurat** Apa yang kita butuhkan adalah belajar kepada mereka yang menjadi bagian dari kemenangan ini. Hal ini tidaklah sulit, karena dalam masa-masa seperti ini, orang-orang demikian tidaklah begitu umum sehingga dapat dilihat dengan jelas.

## **INILAH CARA KITA BELAJAR UNTUK MENGALAHKAN KETAKUTAN DALAM MASA-MASA SULIT**

Oleh **Julián Carrón**

Editor yang terhormat,

Tergerak oleh tawaran anda untuk “membuka lembaran baru, menghadapi situasi darurat kesehatan masyarakat saat ini dengan penuh kehati-hatian, serius dan cara yang bertanggung jawab” (*Corriere della Sera*, February 28, 2020), saya hendak menawarkan suatu sumbangan sebagai suatu refleksi.

Sering kali, kita hidup seolah-olah kita berada dalam sebuah “gelembung”, yang membuat kita merasa aman dari berbagai goncangan dalam hidup. Dengan cara semacam itu, kita menjalani hidup kita secara bimbang, beranggapan bahwa kita dapat mengontrol segala hal. Sayangnya, terkadang keadaan mengacau balaukan berbagai rencana kita dan membuat kita sadar untuk kembali serius dengan diri kita dan memikirkan kembali situasi kehidupan kita yang sebenarnya. Hari-hari belakangan ini, realitas telah mencerai-beraikan kita dari rutinitas yang kurang lebih penuh kedamaian dengan mengambil wajah berupa Covid-19, sejenis virus baru, yang telah memicu situasi darurat kesehatan secara global. Namun, secara paradoks, tantangan besar yang diberikan oleh realitas ini bisa menjadi sahabat kita, karena memaksa kita untuk melihat lebih dalam apa makna menjadi manusia. Berbagai situasi yang tak terduga seperti sekarang membangunkan kita dari keadaan “mati suri” kita, menarik kita keluar dari berbagai bentuk zona nyaman tempat kita tertanam secara nyaman. Ini menunjukkan perjalanan kita -setiap kita secara pribadi maupun bersama-sama – menuju sebuah kedewasaan, seberapa besar kesadaran yang telah kita dapatkan dan semampu apa kita menghadapi kehidupan di hadapan kita. Semua ideologi kita, besar atau kecil, berbagai keyakinan kita, termasuk yang religius, ditantang saat ini. Kerak perasaan aman yang semu menunjukkan retak-retaknya. Setiap orang, tak terkecuali, diajak untuk bertanya dan lebih memahami siapa dirinya.

Dalam situasi semacam ini, kita mengerti bahwa “kekuatan seseorang terletak pada seberapa dalam kesadaran akan dirinya sendiri” (Giussani), atau seberapa jelas seseorang memahami siapa dirinya dan mengapa hidup ini pantas untuk dijalani, karena musuh yang kita temui di hadapan kita pada hakekatnya bukanlah virus corona, melainkan rasa takut. Ketakutan selalu ada dalam pikiran kita, yang muncul ketika realitas menunjukkan betapa tidak berdayanya kita, bagi kebanyakan orang, bertindak dan, banyak kali, beraksi secara impulsif: mendorong kita untuk menutup diri kita, menarik kita dari kontak dengan orang lain untuk menghindari penularan, menumpuk barang-barang “kalau-kalau nanti dibutuhkan,” dan sebagainya.

Beberapa hari belakangan ini, kita telah menyaksikan menjamurnya irasionalitas, baik orang per orang maupun secara kolektif, dan upaya yang terburu-buru dalam menawarkan solusi,

semuanya dimaksudkan untuk keluar dari situasi ini secepat mungkin. Setiap kita harus berkata kepada diri sendiri, memperhatikan semua yang sementara terjadi di dalam diri kita dan sekitarnya, usaha-usaha mana yang sungguh-sungguh mampu menyelesaikan persoalan dan mengatasi ketakutan, dan sebaliknya, mana yang justru memperburuk keadaan.

Ini adalah nilai dari setiap krisis, seperti yang diajarkan Hannah Arendt kepada kita: berbagai krisis “memaksa kita untuk kembali pada pertanyaan-pertanyaan”, mereka menarik keluar “ke-aku-an” kita dan semua kebutuhannya akan makna. Ada hubungan mendalam antara hubungan yang kita miliki dengan realitas dan kesadaran manusiawi kita: “Jika satu individu secara langsung menghidupi benturan dengan realitas, karena, misalnya, dia tidak harus berjuang, dia akan minim dengan perasaan akan kesadaran dirinya sendiri, akan menjadi kurang awas akan alasan dari berbagai energi dan getaran-getarannya” (Luigi Giussani, *The Religious Sense*, hal. 100). Pertanyaan yang muncul sekarang ini, lebih kuat dari yang lain, adalah, “Apa yang sanggup mengalahkan ketakutan kita?”

Mungkin pengalaman paling mendasar yang kita dapatkan untuk menjawab pertanyaan tersebut adalah dari seorang anak kecil. Apa yang meruntuhkan ketakutan seorang anak kecil? Kehadiran ibunya. “Metode” ini berlaku inklusif bagi setiap orang. Kehadiran, bukan berbagai strategi yang kita miliki, bukan kepintaran atau keberanian kita, yang mengayuh dan mempertahankan hidup setiap kita. Tetapi kita harus bertanya kepada diri sendiri, kehadiran macam apa yang mampu mengalahkan ketakutan mendalam yang mencengkeram kita pada kedalaman keberadaan kita? Bukan sekedar semua kehadiran. Itulah mengapa Allah menjadi manusia, mengapa Dia menjadi suatu fakta historis, kehadiran yang menyatu dengan sejarah manusia. Hanya Tuhan yang memasuki perjalanan sejarah sebagai seorang manusia yang mampu menghancurkan ketakutan mendalam tersebut, seperti yang telah ditunjukkan dalam kesaksian hidup para murid-Nya (dan terus menjadi kesaksian). “Hanya Tuhan inilah yang menyelamatkan kita dari ketakutan terhadap dunia dan dari kekhawatiran di hadapan kekosongan hidup. Hanya dengan menatap Yesus Kristuslah sukacita dalam Tuhan mencapai kepenuhan dan menjadi kegembiraan yang tertebus” (Paus Benediktus XVI, *Homily*, Regensburg, 12 September 2006). Penegasan-penegasan macam ini hanya dapat dipercaya jika kita melihat orang-orang yang hidupnya, sekarang dan di sini, menunjukkan tanda-tanda kemenangan Tuhan, kebenaran-Nya dan kehadiran-Nya yang aktual, yang adalah suatu cara baru dan berbeda dalam menghadapi berbagai persoalan, seseorang yang penuh dengan keyakinan dan jika bukan kegembiraan yang tak terbayangkan, yang diarahkan kepada suatu ketanggahan yang tak tergoyahkan.

Dengan demikian apa yang kita perlukan, lebih dari sekedar pidato-pidato atau berbagai instruksi moral, adalah belajar pada orang-orang yang memiliki pengalaman dari kemenangan *ini*, sehingga ada satu makna dalam hidup yang selaras dengan berbagai tantangan yang ada. Tak ada yang lebih sederhana, karena dalam masa-masa seperti ini, ketika histeria mendominasi, orang-orang seperti ini tidak begitu umum sehingga mereka dapat terlihat jelas. Hal yang lain tak lah ada gunanya. Baru-baru ini, ketika satu figur terkenal bertanya kepada sekelompok orang muda, “Apakah kalian tidak takut menjadi orang-orang dewasa, akan bertumbuh menjadi dewasa?” Satu orang muda menjawab secara spontan, “Tidak! Menyaksikan wajah-wajah orang dewasa tertentu yang ada bersama kami, memperhatikan cara mereka hidup, apa yang harus saya takutkan?”

Hanya pada saat sebuah pengharapan yang kokoh muncul, maka kita akan mampu menghadapi berbagai macam situasi tanpa berlari menjauhi, untuk sungguh-sungguh memperluas akal budi kita dan menghadapi bahaya dan resiko dengan cara yang masuk akal dan berimbang, menggunakan rasa takut (dalam konteks yang paling instinktif dan dapat dipahami) sebagai suatu sumber daya. Jika tidak, kita akan berujung pada reaksi secara impulsif atau melihat segala sesuatu melalui lensa ukuran rasional kita yang serba terbatas, yang mana, pada akhirnya, secara total tidak mampu membebaskan kita dari ketakutan dan membantu kita kembali kepada hidup. Kemudian, tidak ada tugas yang mungkin lebih penting daripada belajar pada kehadiran ini, yang memberi kesaksian tentang kemenangan atas ketakutan dalam tindakan. Bersama mereka, di manapun mereka dapat ditemukan, akan menjadi lebih mudah untuk memulai lagi, membangunkan diri kita dari mimpi buruk, tempat di mana kita pernah terjatuh, dan membangun kembali secara bertahap suatu jalinan sosial di mana kecurigaan dan ketakutan untuk berhubungan dengan orang lain bukanlah kata terakhir. Dengan demikian, bahkan ekonomipun dapat mulai beruap lagi.

Apapun kesempatan yang sedang kita hadapi dalam hidup kita saat ini, tetaplh satu kesempatan yang tak akan anda sesali.

*Presiden Persaudaraan Communion and Liberation*